

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profesi guru di Indonesia merupakan profesi mulia yang semakin diminati oleh masyarakat sejak reformasi guru dimulai dengan deklarasi Guru sebagai profesi. Secara yuridis, pengakuan profesional guru diawali dengan keluarnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada pasal 39 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Pasal 39 tersebut disambut dengan deklarasi guru sebagai bidang pekerjaan profesi dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang ini bertujuan untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Undang-Undang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Seluruh tugas yang dijelaskan pada Undang-Undang Guru dan Dosen ditunaikan dalam ruang lingkup kelas dalam interaksi antara guru dengan siswanya. Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan pandai mengambil hati peserta didik. Biasanya dengan kepemilikan gaya mengajar dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Variasi pengajarannya mempunyai relevansi dengan gaya belajar peserta didik. Di sela-sela penjelasan selalu diselingi dengan hal menarik terkait dengan pendekatan edukatif, yang selanjutnya diistilahkan sebagai variasi stimulus.

Dalam tataran global, UNESCO juga menetapkan kebijakan pendidikan dunia, karena pendidikan pada abad ke-21 diprediksi akan jauh berbeda dari pendidikan yang sekarang terjadi. Untuk itu, sejak 1997 UNESCO sudah mulai menggali kembali dan memperkenalkan *The Four Pillars of Education*, yaitu *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to*

Live Together, dan *Learning to Be*. Kebijakan ini pun harus dijadikan pijakan dalam menyiapkan guru masa kini dan masa depan.

Apabila konsep UNESCO ini digunakan, maka akan berimplikasi pada hasil pendidikan yang harus didasarkan pada pengalaman belajar anak, yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar anak tersebut yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk dapat berbuat, belajar untuk dapat membentuk jati diri, dan belajar untuk dapat hidup bersama. Siswa membutuhkan sumber informasi yang beragam untuk memperoleh pengalaman belajar yang baik. Jika sumber informasi yang dipelajari siswa terbatas, maka pengalaman belajar siswa akan semakin sempit. Untuk merespon konsep tersebut, dibutuhkan pemberian stimulus yang bervariasi, misalnya dengan pemberian sumber pembelajaran yang beragam. Keragaman (variasi) sumber belajar yang diberikan bukan hanya dari segi jumlah, akan tetapi juga dari segi kualitas, sehingga akan mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang baik dari guru.

Berkaitan dengan konsepsi tersebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan beberapa hal. *Pertama*, guru sebagai unsur pendidik “merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan,” *Kedua*, bahwa untuk memberikan penjaminan mutu pendidikan digariskan adanya standar nasional pendidikan yang terdiri atas “standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”. *Ketiga*, bahwa guru sebagai unsur pendidik “harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral. Dalam lingkup sempit kaitannya dengan tugas pengelolaan kelas, salah satu

peran guru adalah sebagai pengajar/instruksional. Menurut Majid (2013, hlm. 232) dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh guru yaitu, menguasai materi atau bahan ajar yang diajarkan (*what to teach*), dan menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Pada aspek yang kedua guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar ini merupakan keterampilan yang mutlak harus dimiliki guru. Dengan pemilikan keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas.

Allen dan Ryan (dalam Sukirman, 2012, hlm. 55) menyebutkan yang termasuk keterampilan dasar mengajar itu adalah keterampilan membuka dan menutup (*set of induction and closure*), keterampilan memberikan variasi stimulus (*stimulus variation*), keterampilan bertanya (*question*), keterampilan menggunakan isyarat (*silence an non verbal clue*), keterampilan memberikan ilustrasi/ccontoh (*illustration ans use of example*), dan keterampilan memberikan balikan dan penguatan (*feed back and reinforcement*).

Kedudukan Variasi stimulus sebagai salah satu keterampilan dasar mengajar mutlak dimiliki oleh seorang guru. Melalui proses pembelajaran yang dikembangkan secara bervariasi, akan lebih meningkatkan apresiasi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses, dan hasil pembelajaran. Menurut Usman (2011, hlm. 84) variasi stimulus adalah “suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar-mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi”.

Schunk (2012, hlm. 243) memandang variasi sebagai salah satu cara dalam memfokuskan dan mempertahankan perhatian siswa. Pelaksanaan variasi meliputi penggunaan materi dan alat bantu mengajar yang berbeda-beda. Menggunakan gerak-gerak isyarat, tidak berbicara dengan nada yang monoton. Sementara itu Ariani dan Haryanto (2010) mengungkapkan bahwa berdasarkan berbagai hasil penelitian, diyakini bahwa suatu materi pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga mengakomodasi

banyak tipe pembelajaran, gaya belajar, dan bukan hanya menunjukkan gaya mengajar guru sebagai instrukturinya. Semakin banyak modalitas yang dilibatkan dalam suatu pembelajaran, belajar akan semakin variatif, bermakna, dan semakin mudah ilmu diserap oleh siswa. Gardner dengan teori *multiple Intelligences* mengungkapkan bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki anak. Dengannya, pemberian *treatment* kepada setiap anak tidak bisa disamakan. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing atau diistilahkan oleh DePorter (2014) dengan stasiun-stasiun kecerdasan.

Sementara itu pandangan Schunk (2012, hlm. 32) stimulus diposisikan sebagai implikasi dari teori behavioral bahwa guru harus mengatur lingkungan supaya siswa dapat merespons stimulus-stimulus secara tepat. Edwin R. Guthrie 1886-1959 (Schunk, 2012, hlm. 116) sebagai salah satu tokoh behavioral menyajikan gagasan *kontiguitas stimulasi dan respons* bahwa pola-pola stimulasi yang aktif pada saat sebuah respons terjadi akan cenderung menghasilkan respon tersebut jika dimunculkan berulang-ulang.

Gagne (dalam Schunk, 2012, hlm 116) terkenal dengan penemuannya berupa *condition of learning* mendorong guru untuk merencanakan instruksional pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada yang lebih kompleks sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah). Prakteknya gaya belajar tersebut tetap mengacu pada asosiasi stimulus respon.

Terdapat beberapa manfaat yang didapatkan ketika guru memberikan variasi stimulus. Dari beberapa hasil penelitian terbukti bahwa penggunaan variasi stimulus memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya terhadap hasil belajar siswa tetapi juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar dan peningkatan minat serta motivasi siswa dalam belajar. Jatnikasari (2010) melakukan studi tentang keterampilan variasi stimulus dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa pada matapelajaran PKn. Pemberian variasi stimulus membantu guru dalam memusatkan perhatian siswa dan

menciptakan pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*). Apabila siswa sudah menyenangi proses belajar, siswa akan berusaha untuk menggali potensi dalam pembelajaran dan target pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu pemberian variasi stimulus berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Penelitian Apipah (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan fungsional antara keterampilan variasi stimulus dengan peningkatan prestasi belajar siswa, dengan kata lain terdapat hubungan ketergantungan antara prestasi belajar siswa dengan keterampilan guru mengadakan variasi. Minat belajar serta kemandirian siswa yang ditimbulkan dari persepsi siswa juga berpengaruh positif pada penguasaan konsep matapelajaran. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murniawaty (2013), menurutnya apabila cara mengajar guru tinggi maka minat belajar peserta didik pun cenderung tinggi, cara mengajar membangkitkan dan mengembangkan kemandirian belajar pada peserta didik. Pada akhirnya cara mengajar guru yang dipersepsikan peserta didik, minat belajar dan kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap penguasaan konsep. Sementara itu Joyce (2009, hlm. 88) menjelaskan bahwa dalam pandangan siswa, perbedaan dalam gaya pengajaran dapat membuat perbedaan besar dalam kualitas dan kenyamanan siswa di dalam kelas.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa variasi stimulus berpengaruh positif bagi peningkatan motivasi dan optimalisasi pencapaian pembelajaran baik itu dalam hal hasil belajar, prestasi belajar maupun penguasaan konsep pembelajaran. Sayangnya, pada pengamatan terbatas yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru masih sering mengabaikan pemberian stimulus yang variatif baik itu dalam aspek gaya mengajar guru, penggunaan media dan alat pengajaran maupun pada pola interaksi dan kegiatan siswa. Pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Motivasi atau dorongan untuk belajar aktif melalui bimbingan dan mengajar dari guru belum terlihat, komunikasi dalam pembelajaran hanya satu arah yaitu hanya bersumber pada guru. Kurang proaktifnya guru sebagai fasilitator dalam memberikan

informasi berupa masukan-masukan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, terbatasnya media pembelajaran sehingga pada saat penyampaian materi pembelajaran anak kurang berminat untuk belajar, tidak adanya interaksi antar siswa, serta model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi yang berakibat pada rendahnya hasil capaian belajar siswa.

Berdasarkan rilis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 16 Maret 2012 (dalam Hernawan, 2012, hlm. 19) hasil uji kompetensi guru Sekolah Dasar mengungkapkan bahwa kemampuan atau kompetensi guru pada satuan pendidikan Sekolah Dasar masih berada pada tingkat yang sangat rendah. Dari 100 butir soal terkait dengan kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik dan profesional yang diujikan, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 36,86 dengan rentangan nilai mulai dari 30,00 (terendah) sampai 80,00 (tertinggi), tidak seorangpun guru yang bisa mencapai nilai maksimal (90-100).

Gambaran nyata masih rendahnya keterampilan guru mengajar khususnya dilihat dari kualitas variasi stimulus dapat dilihat dari Gambaran pola interaksi antara guru dan siswa yang diteliti oleh Hanifah (2014) sebagai salah satu komponen keterampilan memberikan variasi stimulus dalam pembelajaran biologi pada konsep ekosistem meliputi persentase pertanyaan guru dan siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pertanyaan yang diajukan guru lebih banyak dibandingkan pertanyaan siswa sebesar 86%. Frekuensi pengajuan pertanyaan siswa sangat sedikit. Selanjutnya Jatnikasari (2010) melakukan studi tentang keterampilan variasi stimulus dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn mengungkapkan, keterampilan variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran yang digunakan guru matapelajaran PKn tergolong kurang baik karena hanya menggunakan keterampilan variasi media pandang saja, yaitu menyajikan peta konsep di papan tulis, sedangkan untuk media dengar, media motorik serta media audio visual tidak pernah digunakan oleh guru PKn.

Melihat gambaran kenyataan di lapangan, peneliti merasa permasalahan keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus menjadi sangat penting untuk diteliti. Keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus harus diteliti secara utuh dengan melihat keseluruhan komponen variasi, sebab stimulus yang dilakukan guru berkontribusi besar pada keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada analisis untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus pada pembelajaran di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah kualitas keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus pada pembelajaran di Sekolah Dasar?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada komponen keterampilan memberikan variasi stimulus. Berdasarkan berbagai literatur variasi stimulus terbagi ke dalam tiga komponen pokok yaitu.

1. Keterampilan variasi dalam gaya mengajar
2. Keterampilan variasi dalam menggunakan media dan alat bantu pembelajaran
3. Keterampilan variasi dalam melakukan pola interaksi dan kegiatan siswa.

Karena profil guru dilapangan sangat variatif maka peneliti melihat keterampilan variasi stimulus tersebut pada berbagai profil guru, sehingga secara khusus permasalahan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas keterampilan melakukan variasi dalam gaya mengajar yang dilakukan guru berdasarkan berbagai profil guru?

2. Bagaimana kualitas keterampilan melakukan variasi dalam menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan berbagai profil guru?
3. Bagaimana kualitas keterampilan melakukan variasi dalam melakukan pola interaksi dan kegiatan siswa yang dilakukan guru berdasarkan berbagai profil guru?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kualitas keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran tentang kualitas keterampilan melakukan variasi gaya mengajar yang dilakukan guru berdasarkan berbagai profil guru
2. Memperoleh gambaran tentang kualitas keterampilan melakukan variasi dalam menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan berbagai profil guru
3. Memperoleh gambaran tentang kualitas keterampilan melakukan variasi dalam melakukan pola interaksi dan kegiatan siswa yang dilakukan guru berdasarkan berbagai profil guru

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu penulis sendiri serta seluruh pihak Sekolah Dasar di kecamatan Cibeber, khususnya guru di Sekolah yang menjadi tempat penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang keterampilan guru memberikan variasi stimulus bagi praktisi pendidikan dasar.

Penelitian ini akan melihat kualitas keterampilan guru melakukan berbagai komponen dari keterampilan guru memberikan variasi stimulus berdasarkan berbagai profil yang dimiliki guru.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru, dapat menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan gambaran tentang keterampilan dalam memberikan variasi stimulus dalam pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan profil yang dimiliki.
- b. Bagi siswa, memberikan suasana menyenangkan dan menarik dalam kegiatan dan proses pembelajaran serta memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif.
- c. Bagi sekolah, memberikan informasi untuk lebih memperhatikan keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus dalam pembelajaran yang ideal dengan berbagai karakteristik anak dan lingkungan sekolah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka peneliti menyusun struktur organisasi dalam beberapa bab dan sub bab. Adapun struktur organisasi dalam tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian yang dirumuskan menjadi judul penelitian. Hal utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui kualitas keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus di sekolah dasar. Melihat gambaran kenyataan di lapangan, peneliti merasa permasalahan keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus menjadi sangat penting untuk diteliti. Keterampilan guru dalam memberikan variasi stimulus harus diteliti secara utuh dengan melihat keseluruhan komponen variasi, sebab stimulus yang dilakukan guru berkontribusi besar pada keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, dan struktur organisasi tesis juga menjadi pembahasan dalam bab I.

Bab II adalah kajian pustaka yang berisi konsep tentang Keterampilan Mengajar secara umum dan Keterampilan Memberi Variasi Stimulus (Stimulus Variation) secara khusus berdasarkan tiga komponen utama keterampilan memberikan variasi stimulus (variasi gaya mengajar, variasi media pembelajaran, dan variasi pola interaksi). Peneliti juga menjabarkan kompetensi dan profesionalisme guru mengacu pada berbagai profil guru yang dapat membuat kualitas variasi stimulus yang dimunculkan guru berbeda.

Bab III adalah metodologi penelitian yang menjabarkan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV adalah temuan dan pembahasan kegiatan observasi yang didukung berbagai sumber seperti wawancara dan studi dokumentasi mengenai keterampilan guru melakukan variasi stimulus. Bab V adalah simpulan, dan rekomendasi yang berisi tentang jawaban umum atas rumusan masalah, dan rekomendasi yang dapat dirumuskan untuk penelitian berikutnya.